

Analisis Literasi Digital dalam Konteks Akademik Mahasiswa Teknologi Rekayasa Perangkat Lunak UNG

¹Sri Ariyanti Sabiku, ²Muchlis Polin, ³Burhan Liputo

¹ Jurusan D3 Pariwisata, Universitas Negeri Gorontalo

² Jurusan D4 Teknologi Rekayasa Perangkat Lunak, Universitas Negeri Gorontalo

³ Jurusan D4 Teknologi Rekayasa Energi Terbarukan

Email korespondensi: mpolin@ung.ac.id

Abstract

Digital literacy in higher education involves more than the ability to use technology. It also requires students to understand and apply appropriate and ethical principles when using information for academic purposes. This study aims to describe students' initial digital literacy, with particular attention to their conceptual understanding and procedural experience, and to examine how these conditions relate to the learning design outlined in the Semester Learning Plan (RPS) for the Digital Literacy course. A descriptive design with a simple mixed-methods approach was used with 19 first-semester students in the Applied Bachelor's Program in Software Engineering Technology at Universitas Negeri Gorontalo. Data were collected through a questionnaire containing both closed- and open-ended questions, along with an analysis of the course RPS. Closed-ended responses were analyzed descriptively, while open-ended responses were analyzed thematically and compared with the competencies outlined in the RPS. The findings show that students had a relatively good initial understanding of academic ethics, with a mean score of 3.81, and of how to distinguish academic from non-academic sources, with a mean score of 3.42. In contrast, their reported procedural experience was less developed, particularly in paraphrasing (2.79) and using academic support applications (2.42). The RPS analysis, however, shows that competencies related to information searching, academic ethics, citation, and the use of academic applications are already included in the course design. These findings provide a useful diagnostic basis for developing more contextualized digital literacy instruction, with greater emphasis on hands-on practice, guided exercises, and feedback to help students translate conceptual understanding into more developed procedural skills.

Keywords: *Digital Literacy; Academic Context; Technology Students; Conceptual Understanding; Procedural Experience.*

Abstrak

Literasi digital di pendidikan tinggi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga dengan kemampuan memahami dan menerapkan prinsip penggunaan informasi secara tepat dan etis dalam kegiatan akademik. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kondisi awal literasi digital mahasiswa, khususnya pemahaman konseptual dan pengalaman prosedural, serta mengaitkannya dengan rancangan pembelajaran dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Mata Kuliah Literasi Digital. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan campuran sederhana dan melibatkan 19 mahasiswa semester pertama Program Studi Sarjana Terapan Teknologi Rekayasa Perangkat Lunak (TRPL) Universitas Negeri Gorontalo. Data dikumpulkan melalui angket yang terdiri atas pertanyaan tertutup dan terbuka serta telaah dokumen RPS. Data tertutup dianalisis secara deskriptif, sedangkan data terbuka dianalisis secara tematik dan dipetakan dengan kompetensi yang tercantum dalam RPS. Hasil penelitian menggambarkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman awal yang relatif baik pada aspek etika akademik dengan skor rata-rata 3,81 dan kemampuan membedakan sumber akademik dan non-akademik sebesar 3,42. Sementara itu, pengalaman prosedural yang dilaporkan mahasiswa menunjukkan kecenderungan lebih rendah, terutama pada keterampilan parafrasa (2,79) dan penggunaan aplikasi pendukung akademik (2,42). Meskipun demikian, telaah RPS memperlihatkan bahwa kompetensi terkait pencarian sumber, etika akademik, sitasi, dan penggunaan aplikasi pendukung telah tercantum dalam

rancangan pembelajaran. Temuan ini dapat menjadi dasar diagnostik untuk mengembangkan strategi pembelajaran literasi digital yang lebih kontekstual serta memperkuat implementasi pembelajaran melalui praktik langsung, latihan terbimbing, dan pemberian umpan balik untuk membantu mengembangkan pemahaman konseptual menjadi keterampilan prosedural yang lebih memadai.

Keywords: *Literasi Digital; Konteks Akademik; Mahasiswa Teknologi; Pemahaman Konseptual; Pengalaman Prosedural*

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah cara mahasiswa mengakses, mengolah, dan menggunakan informasi dalam kegiatan akademik. Dalam konteks pendidikan tinggi, literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat atau aplikasi, tetapi juga mencakup kemampuan menggunakan teknologi untuk menemukan, memahami, mengevaluasi, mengelola, dan menghasilkan informasi secara tepat dan etis. Dalam konteks akademik, kemampuan tersebut tercermin dalam penggunaan teknologi dan informasi untuk mendukung proses belajar, pencarian sumber ilmiah, penyusunan karya akademik, komunikasi, serta pengelolaan informasi secara bertanggung jawab (American Library Association, 2015; Bawden, 2008; Gilster, 1997 dalam Pangrazio dkk., 2020). Sejalan dengan pemahaman tersebut, Anwar dkk., (2023) menjelaskan bahwa literasi digital dalam konteks akademik mencakup kemampuan dan kesadaran untuk menggunakan teknologi digital sebagai sumber belajar dan menyelesaikan tugas akademik secara tepat, yang melibatkan dimensi kognitif, teknis, dan sosial-emosional. Dengan demikian, mahasiswa yang terbiasa menggunakan teknologi belum tentu memiliki kesiapan yang sama dalam memanfaatkan teknologi dan informasi untuk memenuhi tuntutan akademik.

Kondisi tersebut menarik untuk dikaji pada mahasiswa Program Studi Sarjana Terapan Teknologi Rekayasa Perangkat Lunak (TRPL). Sebagai mahasiswa pada bidang yang dekat dengan teknologi digital, mereka menggunakan berbagai perangkat dan sumber digital dalam kegiatan pembelajaran, seperti mesin pencari, artikel ilmiah, dokumentasi teknis, platform pembelajaran, serta berbagai aplikasi pendukung penyusunan tugas. Namun, kedekatan dengan teknologi dalam kehidupan sehari-hari tidak menjamin bahwa mahasiswa telah memiliki pemahaman dan pengalaman yang memadai dalam menggunakan teknologi untuk kebutuhan akademik. Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa kesenjangan literasi digital masih ditemukan di pendidikan tinggi, termasuk pada mahasiswa yang telah memiliki akses dan pengalaman menggunakan teknologi digital (Nkansah & Oldac, 2024; Reddy dkk., 2023). Kondisi ini menekankan bahwa literasi digital perlu dipahami tidak hanya dari apa yang dapat dilakukan mahasiswa dengan teknologi, tetapi juga dari bagaimana mereka memahami prinsip penggunaan informasi dan menerapkannya dalam kegiatan akademik.

Salah satu persoalan yang penting untuk diperhatikan adalah kemungkinan adanya perbedaan antara pemahaman konseptual dan pengalaman penerapan prosedural mahasiswa. Mahasiswa dapat memahami bahwa penggunaan sumber ilmiah, sitasi, parafrasa, dan etika akademik merupakan bagian penting dari kegiatan akademik, tetapi pemahaman tersebut belum tentu disertai pengalaman menerapkannya secara konsisten. Sebaliknya, mahasiswa dapat memiliki pengalaman menggunakan perangkat atau aplikasi tertentu tanpa memahami secara memadai prinsip dan tujuan akademik di balik penggunaannya. Perbedaan semacam ini penting terutama pada mahasiswa semester pertama yang sedang memasuki lingkungan akademik perguruan tinggi dan mulai berhadapan dengan tuntutan pencarian sumber ilmiah, penulisan akademik, sitasi, parafrasa, serta penggunaan aplikasi pendukung akademik. Dalam konteks penelitian ini,

perbedaan tersebut tidak dipahami sebagai ukuran kemampuan aktual mahasiswa, melainkan sebagai pola yang tampak dalam pemahaman dan pengalaman penerapan yang mereka laporkan melalui respons terhadap instrumen penelitian.

Persoalan tersebut dapat terlihat pada beberapa aspek literasi digital, antara lain kemampuan membedakan sumber akademik dan non-akademik, mengevaluasi informasi, memahami etika akademik, melakukan parafrasa dan sitasi, serta menggunakan aplikasi pendukung seperti pengelola referensi dan pemeriksa kemiripan tulisan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perkembangan literasi digital mahasiswa tidak selalu berlangsung secara merata. Reddy dkk., (2023) menegaskan jika kesenjangan keterampilan digital masih menjadi persoalan meskipun intervensi pendidikan telah dilakukan, sedangkan Nkansah & Oldac (2024) mengidentifikasi adanya kesenjangan pengetahuan dan keterampilan literasi digital berdasarkan pengalaman mahasiswa di pendidikan tinggi. Pada aspek penulisan akademik, kesulitan dalam melakukan parafrasa dan membedakan parafrasa dari plagiarisme juga menjadi persoalan yang relevan bagi penulis pemula (Festas dkk., 2022; Keck, 2014). Meskipun berbagai penelitian telah membahas kesenjangan literasi digital mahasiswa, masih diperlukan gambaran yang lebih kontekstual mengenai bagaimana perbedaan antara pemahaman konseptual dan pengalaman penerapan prosedural muncul pada mahasiswa bidang teknologi pada tahap awal perkuliahan, khususnya dalam penggunaan teknologi dan informasi untuk kebutuhan akademik.

Selain kondisi mahasiswa, konteks pembelajaran yang dirancang dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) juga penting diperhatikan. Dalam penelitian ini, analisis dokumen RPS tidak digunakan oleh tim peneliti untuk menilai efektivitas pembelajaran, melainkan sebagai dokumen pendukung untuk melihat kompetensi, materi, aktivitas pembelajaran, dan asesmen yang telah tersedia dan dirancang berkaitan dengan literasi digital terutama dalam konteks akademik. Perbandingan antara respons awal mahasiswa dan rancangan pembelajaran dapat memberikan konteks diagnostik mengenai bagaimana kondisi awal mahasiswa berkaitan dengan kompetensi yang telah dirancang dalam pembelajaran. Pendekatan ini penting karena pembelajaran yang berorientasi pada capaian perlu mempertimbangkan kesiapan awal mahasiswa sekaligus menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan capaian tersebut dikembangkan secara bertahap melalui latihan dan umpan balik (Billett, 2015, 2018; Maddox dkk., 2000).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman konseptual dan pengalaman prosedural literasi digital yang dilaporkan mahasiswa semester pertama Program Studi Sarjana Terapan Teknologi Rekayasa Perangkat Lunak (TRPL), mengidentifikasi pola perbedaan di antara keduanya, serta menelaah keterkaitannya dengan kompetensi, materi, aktivitas pembelajaran, dan asesmen yang dirancang dalam RPS Mata Kuliah Literasi Digital. Dengan menggunakan angket tertutup dan terbuka serta analisis dokumen RPS, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran diagnostik mengenai kondisi awal mahasiswa sebagai dasar penguatan pembelajaran, khususnya pada aspek yang membutuhkan praktik, latihan terbimbing, dan umpan balik yang lebih sistematis.

2. Metode

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan *mixed-method* sederhana untuk menggambarkan kondisi awal literasi digital akademik mahasiswa Program Studi Sarjana Terapan Teknologi Rekayasa Perangkat Lunak (TRPL). Data kuantitatif berupa respons tertutup digunakan untuk memetakan kecenderungan penilaian

diri mahasiswa, sedangkan data kualitatif berupa respons terbuka digunakan untuk memahami pengalaman, pemahaman, dan kesulitan mahasiswa dalam konteks akademik. Penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hubungan antarvariabel secara inferensial. Pengumpulan data dilakukan sebelum mahasiswa memperoleh materi inti literasi digital akademik dalam perkuliahan sehingga data yang diperoleh merepresentasikan kondisi awal mahasiswa sebelum mengikuti proses pembelajaran secara lebih intensif.

Beberapa anggota tim peneliti merupakan dosen pengampu Mata Kuliah Literasi Digital yang menjadi konteks penelitian. Posisi tersebut menciptakan relasi peneliti-partisipan yang berpotensi memengaruhi respons mahasiswa. Untuk meminimalkan bias, kuesioner diisi secara anonim, mahasiswa diberi tahu bahwa respons mereka tidak memengaruhi penilaian mata kuliah, dan pengumpulan data dilakukan sebelum materi utama perkuliahan diberikan. Meskipun demikian, kecenderungan memberikan jawaban yang dianggap sesuai secara sosial (*social desirability bias*), terutama pada pertanyaan mengenai etika akademik dan praktik *copy-paste*, tetap dipertimbangkan dalam interpretasi data.

2.2 Partisipan dan Sumber Data

Partisipan penelitian berjumlah 19 mahasiswa semester pertama Program Studi TRPL Universitas Negeri Gorontalo yang mengikuti Mata Kuliah Literasi Digital pada Semester Ganjil Tahun Akademik 2025/2026. Partisipan dipilih secara purposif dengan pertimbangan bahwa mahasiswa semester pertama berada pada tahap awal transisi dari pembelajaran sekolah menuju tuntutan penulisan dan praktik akademik formal di perguruan tinggi.

Data penelitian bersumber dari dua sumber utama. Pertama, data utama berupa respons mahasiswa terhadap kuesioner yang terdiri atas pertanyaan tertutup dan terbuka. Kedua, data pendukung berupa dokumen Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Mata Kuliah Literasi Digital. Dokumen RPS digunakan untuk memberikan konteks terhadap kompetensi, materi, dan pengalaman belajar yang telah dirancang dalam pembelajaran.

2.3 Instrumen dan Pengumpulan Data

Kuesioner diberikan secara serentak pada tahap awal perkuliahan, yaitu pada pertemuan kedua, sebelum mahasiswa menerima materi pokok mengenai literasi digital akademik. Partisipasi mahasiswa bersifat sukarela dan data dikumpulkan secara anonim. Untuk keperluan pengelolaan data, setiap respons diberi kode M1 hingga M19 tanpa mencantumkan identitas personal mahasiswa.

Instrumen mencakup sembilan aspek terkait literasi digital akademik, yaitu: (1) kemampuan membedakan sumber akademik; (2) evaluasi kredibilitas sumber; (3) pemahaman etika informasi digital; (4) kemampuan mencari referensi; (5) pemahaman konsep literasi digital; (6) praktik parafrasa; (7) sitasi dan penyusunan daftar pustaka; (8) penggunaan aplikasi pendukung akademik; dan (9) kesulitan situasional mengenai manajemen waktu serta pemahaman mengenai parafrasa dan plagiarisme.

Pertanyaan tertutup menggunakan skala lima poin dan dimanfaatkan untuk memperoleh gambaran mengenai kecenderungan penilaian diri (*self-reported*) mahasiswa. Data tersebut tidak diposisikan sebagai ukuran objektif kompetensi, melainkan sebagai informasi deskriptif yang membantu mengidentifikasi pola awal. Sementara itu, pertanyaan terbuka memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menjelaskan pengalaman, pemahaman, dan kesulitan mereka secara lebih bebas sesuai dengan konteks yang dialami.

2.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengintegrasikan tiga sumber informasi, yaitu respons tertutup, respons terbuka, dan hasil telaah dokumen RPS. Respons tertutup memberikan gambaran kuantitatif deskriptif mengenai kecenderungan penilaian diri mahasiswa, respons terbuka memberikan penjelasan kualitatif mengenai pengalaman dan pemahaman mereka, sedangkan dokumen RPS digunakan sebagai konteks untuk menilai keterkaitan antara kondisi awal mahasiswa dan kompetensi yang telah dirancang. Ketiga sumber tersebut digunakan secara saling melengkapi untuk menghasilkan gambaran yang lebih utuh tentang literasi digital akademik mahasiswa.

Data dari pertanyaan tertutup dianalisis secara deskriptif berdasarkan frekuensi dan skor rata-rata untuk mengidentifikasi kecenderungan umum pada setiap aspek yang diteliti. Hasil pengolahan ini tidak digunakan sebagai dasar pengujian statistik, tetapi sebagai informasi pendukung dalam memahami pola yang muncul dari data kualitatif.

Respons terhadap pertanyaan terbuka dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik semi-induktif (*hybrid thematic analysis*) yang menggabungkan pengodean berdasarkan fokus penelitian dengan tema yang muncul dari data (Braun & Clarke, 2006; Fereday & Muir-Cochrane, 2006). Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu membaca keseluruhan respons, mengidentifikasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, memberikan kode terhadap unit data yang bermakna, membandingkan dan mengelompokkan kode yang memiliki kesamaan, kemudian menyusun tema yang merepresentasikan pola pengalaman mahasiswa. Tema utama yang terbentuk mencakup pemahaman konseptual dan pengalaman atau keterampilan prosedural dalam literasi digital akademik.

Selanjutnya, hasil analisis kualitatif dipetakan dengan capaian pembelajaran, materi, dan bentuk asesmen yang tercantum dalam RPS. Pemetaan dilakukan dengan menggunakan perspektif *constructive alignment* (Loughlin dkk., 2021) untuk melihat keterkaitan antara kondisi awal mahasiswa dan kompetensi yang dirancang dalam pembelajaran. Analisis difokuskan pada Sub-CPMK (Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah) 1 mengenai konsep dasar, Sub-CPMK 6 mengenai etika akademik, Sub-CPMK 9 mengenai pencarian artikel ilmiah dengan bobot 10%, Sub-CPMK 10 mengenai pengolahan sitasi dengan bobot 5%, dan Sub-CPMK 11 mengenai penggunaan *similarity check* dengan bobot 10%.

2.5 Keabsahan Data

Keabsahan interpretasi diperkuat melalui triangulasi data dengan membandingkan pola yang muncul pada respons tertutup, respons terbuka, dan dokumen RPS. Perbandingan ini digunakan untuk menilai kesesuaian maupun perbedaan antarsumber informasi serta mengurangi ketergantungan interpretasi pada satu bentuk data.

Konsistensi interpretasi terhadap respons terbuka diperiksa melalui pengodean ulang pada waktu yang berbeda (*intra-coder check*). Penelitian ini belum melibatkan pemeriksa independen melalui *peer debriefing* maupun konfirmasi temuan kepada partisipan melalui *member checking*. Oleh karena itu, keabsahan temuan terutama bertumpu pada triangulasi data dan pemeriksaan konsistensi internal selama proses analisis.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kondisi Awal Pemahaman Konseptual Literasi Digital Akademik

Penelitian ini menggambarkan kondisi awal literasi digital akademik 19 mahasiswa semester pertama Program Studi Sarjana Terapan Teknologi Rekayasa Perangkat Lunak (TRPL) sebelum mengikuti pembelajaran berdasarkan Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Data diperoleh melalui angket tertutup dan terbuka serta telaah dokumen RPS.

Data tertutup digunakan sebagai gambaran deskriptif mengenai kecenderungan penilaian diri mahasiswa, sedangkan respons terbuka digunakan untuk memahami pengalaman, pemahaman, dan kesulitan mahasiswa secara lebih kontekstual.

Tabel 1. Kecenderungan Penilaian Diri Mahasiswa terhadap Literasi Digital Akademik

No.	Aspek Literasi Digital Akademik	Skor Rata-Rata
1.	Etika akademik dan kesadaran plagiarisme	3,81
2.	Pemahaman konseptual literasi digital/TIK	3,47
3.	Membedakan sumber akademik dan non-akademik	3,42
4.	Penyusunan daftar pustaka	3,37
5.	Penulisan sumber informasi	3,26
6.	Pengutipan dan sitasi	3,26
7.	Keterampilan parafrasa	2,79
8.	Penggunaan aplikasi pendukung akademik	2,42

(Sumber: Data penelitian yang diolah, T.A 2025/2026)

Skor pada Tabel 1 mencerminkan bahwa mahasiswa cenderung memberikan penilaian yang lebih positif pada aspek mengenai pemahaman konseptual dan kesadaran normatif. Aspek etika akademik dan kesadaran plagiarisme memperoleh skor rata-rata tertinggi (3,81), diikuti pemahaman konseptual mengenai literasi digital/TIK (3,47) dan kemampuan membedakan sumber akademik dan non-akademik (3,42). Sebaliknya, skor yang relatif lebih rendah ditemukan pada aspek yang menuntut pengalaman prosedural, khususnya keterampilan parafrasa (2,79) dan penggunaan aplikasi pendukung akademik (2,42).

Temuan ini mengungkapkan bahwa mahasiswa telah memiliki pengetahuan awal mengenai prinsip dasar literasi digital akademik, tetapi kedalaman pemahamannya belum seragam. Variasi tersebut terlihat pada respons terhadap pertanyaan mengenai pengertian literasi digital. M2 memberikan penjelasan yang relatif komprehensif:

“Kemampuan komprehensif mahasiswa untuk menggunakan teknologi digital secara efektif dan bertanggung jawab untuk belajar, meneliti, berkolaborasi, dan berkomunikasi.”

Sebaliknya, M17 memberikan jawaban yang sangat singkat, yaitu *“bisa”*. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa respons positif pada angket tertutup belum tentu menunjukkan kedalaman pemahaman konseptual yang sama pada setiap mahasiswa.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan bahwa literasi digital merupakan konstruk multidimensional yang tidak terbatas pada kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, menggunakan, dan memproduksi informasi secara efektif dan bertanggung jawab (American Library Association, 2015; Bawden, 2008). Dengan demikian, tingginya kedekatan mahasiswa TRPL dengan teknologi digital tidak dapat secara otomatis dipandang sebagai indikator bahwa mereka telah memiliki literasi digital akademik yang memadai. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa menunjukkan modal awal yang relatif baik pada aspek konseptual dan etis, tetapi kedalaman pemahaman tersebut masih bervariasi.

3.2 Perbedaan antara Pemahaman Konseptual dan Pengalaman Prosedural

Perbedaan yang lebih jelas terlihat pada aspek yang menuntut mahasiswa menerapkan pengetahuan literasi digital dalam kegiatan akademik. Keterampilan parafrasa, sitasi, dan penggunaan aplikasi pendukung menunjukkan pengalaman yang lebih beragam dibandingkan dengan pemahaman mengenai konsep dan etika akademik.

Pada aspek parafrasa, misalnya, M1 menyatakan:

“Saya belum mengetahui apa itu parafrasa, namun plagiarisme adalah tindakan peniruan dan pengklaiman hak milik orang lain tanpa izin.”

Sementara itu, M3 menyatakan:

“Pernah, kadang parafrasa masih mirip dengan teks asli.”

Kedua respons tersebut menunjukkan kondisi yang berbeda. M1 belum memiliki pemahaman prosedural mengenai parafrasa, sedangkan M3 telah mencoba melakukan parafrasa tetapi masih mengalami kesulitan dalam mengubah informasi tanpa mempertahankan kemiripan yang tinggi dengan teks sumber. Variasi pengalaman tersebut memberikan konteks terhadap skor rata-rata keterampilan parafrasa yang relatif rendah, yaitu 2,79.

Pola serupa ditemukan pada penggunaan aplikasi pendukung akademik. Pengalaman mahasiswa menunjukkan rentang yang cukup lebar. M15 menyatakan *“Tidak pernah dengar,”* sedangkan M9 mampu menjelaskan fungsi beberapa perangkat secara lebih spesifik:

“Turnitin dipakai untuk mengecek kesamaan teks agar terhindar dari plagiarisme, Mendeley memudahkan dalam membuat sitasi dan daftar pustaka otomatis, sedangkan Grammarly membantu memperbaiki tata bahasa dan gaya penulisan.”

Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa pengalaman menggunakan perangkat digital untuk kebutuhan akademik belum merata. Kondisi ini penting dalam konteks mahasiswa TRPL karena kedekatan mereka dengan teknologi lebih banyak berkaitan dengan penggunaan teknologi secara umum, sedangkan penggunaan teknologi untuk mendukung proses akademik memerlukan pengetahuan dan pengalaman yang lebih spesifik.

Data hasil temuan tersebut sejalan dengan Reddy et al. (2023) dan Nkansah dan Oldac (2024), yang mengungkapkan bahwa interaksi mahasiswa dengan teknologi digital tidak selalu berbanding lurus dengan penguasaan keterampilan literasi digital yang dibutuhkan dalam konteks pendidikan tinggi. Dengan kata lain, frekuensi penggunaan teknologi belum tentu menjamin kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi sumber, mengelola referensi, melakukan parafrasa, atau menggunakan perangkat akademik secara tepat.

Keterbatasan pada aspek prosedural juga tampak dalam pengalaman mahasiswa ketika menyelesaikan tugas. Beberapa mahasiswa mengaitkan praktik *copy-paste* dengan situasi pengerjaan tugas yang kurang menguntungkan. M11 menyebut *“dikejar waktu”*, sedangkan M16 menyatakan *“keterbatasan waktu”*. M10 memberikan respons yang lebih eksplisit:

“1. MALASSSS, 2. deadline yang mepet... tapi paling sering nomor 1.”

Respons tersebut menandakan bahwa pengalaman mahasiswa dalam menerapkan prinsip integritas akademik tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai benar dan salah, tetapi juga dipengaruhi oleh situasi pengerjaan tugas dan pengelolaan proses penyelesaian pekerjaan. Data penelitian ini tidak digunakan untuk menyimpulkan bahwa mahasiswa melakukan plagiarisme secara sistematis. Respons tersebut dipahami sebagai laporan mahasiswa mengenai kondisi yang dapat menyulitkan mereka menyelesaikan tugas sesuai dengan prinsip akademik.

Sementara itu, hasil analisis dan temuan mengenai parafrasa juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Festas dkk., (2022) dan Keck (2014), yang mengungkapkan bahwa mahasiswa penulis pemula dapat mengalami kesulitan dalam mengolah kembali informasi dari sumber tanpa terlalu bergantung pada struktur teks asli. Dalam penelitian ini, hubungan tersebut digunakan untuk memperkuat interpretasi terhadap kesulitan yang dilaporkan mahasiswa, bukan untuk mengategorikan tulisan mereka sebagai *patchwriting*, karena penelitian tidak melakukan analisis langsung terhadap produk tulisan mahasiswa.

Secara keseluruhan, aspek prosedural memperlihatkan kesenjangan antara mengetahui prinsip literasi digital akademik dan memiliki pengalaman menerapkannya dalam aktivitas akademik. Mahasiswa relatif mampu menjelaskan pentingnya etika dan penggunaan sumber yang kredibel, tetapi pengalaman mereka dalam melakukan parafrasa, mengelola sitasi, dan menggunakan perangkat pendukung akademik masih terbatas dan belum merata.

3.3 Kebutuhan Pembelajaran Literasi Digital Akademik

Dalam penelitian ini, respons mahasiswa terhadap kebutuhan pembelajaran menunjukkan kecenderungan yang konsisten terhadap pembelajaran yang lebih aplikatif. Mahasiswa tidak hanya mengharapkan penjelasan mengenai konsep literasi digital, tetapi juga membutuhkan kesempatan untuk berlatih menggunakan keterampilan tersebut dalam konteks tugas akademik.

M3, misalnya, mengharapkan *“belajar cara sitasi sejak awal, latihan parafrasa, dan dukungan dosen serta kampus.”* Sementara itu, M12 mengusulkan:

“Pemberian pelatihan literasi informasi, bimbingan teknis cara membuat sitasi, serta akses terhadap aplikasi pengecekan plagiarisme sejak awal perkuliahan.”

Respons tersebut mengindikasikan bahwa kebutuhan mahasiswa terutama terletak pada pengalaman belajar yang memungkinkan mereka mengubah pengetahuan konseptual menjadi keterampilan praktis. Kebutuhan tersebut mencakup latihan parafrasa, pengelolaan sitasi, penggunaan aplikasi akademik, serta pendampingan dalam menerapkan prinsip integritas akademik.

Dari hasil temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran literasi digital akademik tidak cukup hanya berorientasi pada penyampaian konsep. Ketika mahasiswa telah memiliki pengetahuan awal mengenai etika akademik, pembelajaran dapat diarahkan pada situasi yang memungkinkan mereka menerapkan konsep tersebut melalui latihan, studi kasus, praktik terbimbing, dan pemberian umpan balik.

Dengan demikian, kebutuhan mahasiswa lebih tepat dipahami sebagai kebutuhan untuk memperkuat pengalaman belajar prosedural, bukan semata-mata menambah materi konseptual. Selain itu juga, hal ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan tingkat kesiapan awal mahasiswa dalam menentukan bentuk aktivitas pembelajaran.

3.4 Keterkaitan Kondisi Awal Mahasiswa dengan Rancangan Pembelajaran dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS)

Berdasarkan hasil telaah tim peneliti terhadap RPS Mata Kuliah Literasi Digital mengindikasikan bahwa aspek-aspek yang muncul sebagai kebutuhan mahasiswa pada dasarnya telah tercermin dalam rancangan pembelajaran. RPS memuat capaian pembelajaran yang berhubungan dengan kemampuan menggunakan *search engine* untuk menemukan artikel ilmiah bereputasi (Sub-CPMK 9), mengolah data dan sitasi dalam karya ilmiah (Sub-CPMK 10), serta mengevaluasi karya ilmiah menggunakan aplikasi

similarity check (Sub-CPMK 11). Selain itu, materi pembelajaran juga mencakup *searching academic information*, etika komunikasi daring, *similarity check*, dan penggunaan Mendeley.

Hasil analisis dan telaah RPS mengungkapkan bahwa kebutuhan mahasiswa belum tentu mencerminkan kekurangan substansi dalam dokumen pembelajaran. Kompetensi yang dirancang sudah mencakup keterampilan yang dibutuhkan mahasiswa, sementara variasi pengalaman awal mereka menegaskan perlunya pelaksanaan pembelajaran yang menyediakan praktik, pendampingan, dan umpan balik yang memadai.

Tabel 2. Keterkaitan Kondisi Awal Mahasiswa dengan Rancangan Pembelajaran dalam RPS

Kondisi Awal Mahasiswa	Rancangan dalam RPS	Implikasi Pembelajaran
Pemahaman konseptual mahasiswa TRPL relatif baik, tetapi kedalamannya beragam.	Materi konsep dan karakteristik literasi digital.	Penguatan melalui contoh kontekstual dan aktivitas penerapan.
Kemampuan mahasiswa TRPL membedakan sumber relatif baik, tetapi belum seragam.	<i>Searching Academic Information</i> dan pencarian artikel ilmiah.	Latihan evaluasi dan seleksi sumber secara terbimbing.
Kesadaran mahasiswa TRPL terhadap etika akademik relatif kuat.	Materi etika akademik dan penggunaan teknologi.	Penguatan melalui studi kasus dan situasi akademik nyata.
Pengalaman mahasiswa TRPL dalam melakukan parafrasa masih terbatas.	Kompetensi pengolahan data dan sitasi dalam karya ilmiah.	Latihan parafrasa secara bertahap dan terbimbing.
Pengalaman mahasiswa TRPL dalam menggunakan aplikasi akademik beragam.	Mendeley dan <i>similarity check</i> .	Praktik langsung dan pendampingan penggunaan aplikasi.
Mahasiswa TRPL mengharapkan latihan dan bimbingan teknis.	Kompetensi terkait telah tersedia dalam RPS.	Penguatan aktivitas praktik, umpan balik, dan pendampingan.

(Sumber: Data penelitian dan telaah RPS, T.A 2025/2026)

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian antara kebutuhan mahasiswa dan kompetensi yang telah dirancang dalam RPS. Namun, kondisi awal mahasiswa memperlihatkan bahwa kesiapan mereka untuk mencapai kompetensi tersebut tidak seragam. Oleh karena itu, data hasil temuan dalam penelitian ini memberikan indikasi bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya bergantung pada keberadaan materi dan capaian pembelajaran dalam dokumen kurikulum, tetapi juga pada bagaimana mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan kompetensi tersebut.

Dalam perspektif *constructive alignment*, capaian pembelajaran yang menuntut kemampuan penerapan perlu didukung oleh aktivitas pembelajaran dan asesmen yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan dan menunjukkan keterampilan tersebut (Loughlin dkk., 2021). Dalam konteks penelitian ini, hasil penemuan data oleh tim peneliti menunjukkan bahwa pembelajaran dapat diperkuat melalui aktivitas yang memberikan pengalaman langsung dalam mengevaluasi sumber, melakukan parafrasa, mengelola sitasi, dan menggunakan perangkat digital pendukung akademik.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak menemukan kesenjangan mendasar antara kebutuhan mahasiswa dan kompetensi yang tercantum dalam RPS. Temuan yang lebih menonjol adalah perbedaan antara kesiapan awal mahasiswa dan tuntutan keterampilan dalam capaian pembelajaran. Kondisi tersebut menjadi dasar untuk mempertimbangkan penguatan pembelajaran berbasis praktik, latihan bertahap, dan umpan balik agar mahasiswa dapat bergerak dari pemahaman konseptual menuju penerapan literasi digital akademik secara lebih mandiri.

4. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan pola antara pemahaman konseptual dan pengalaman prosedural dalam literasi digital pada mahasiswa semester pertama Program Studi Sarjana Terapan Teknologi Rekayasa Perangkat Lunak (TRPL) Universitas Negeri Gorontalo. Kondisi awal mahasiswa secara umum menunjukkan pemahaman yang relatif baik mengenai literasi digital, penggunaan sumber akademik, dan pentingnya etika akademik. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh pengalaman dalam menerapkan keterampilan prosedural. Pengalaman mahasiswa terlihat lebih beragam, terutama dalam melakukan parafrasa, menyusun sitasi, dan menggunakan aplikasi pendukung akademik. Hasil analisis respon yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai prinsip penggunaan informasi belum selalu disertai dengan pengalaman menerapkannya dalam praktik akademik.

Sementara itu, telaah terhadap Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Mata Kuliah Literasi Digital memperlihatkan bahwa kompetensi dan materi yang berkaitan dengan pencarian informasi akademik, etika penggunaan informasi, sitasi, serta penggunaan aplikasi pendukung telah tercantum dalam rancangan pembelajaran. Sehingga, hasil penelitian ini tidak menunjukkan adanya kekurangan mendasar pada substansi pembelajaran dalam RPS, tetapi memberikan gambaran bahwa kompetensi awal mahasiswa yang beragam perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan pembelajaran. Kondisi tersebut terutama berkaitan dengan perlunya memberikan kesempatan yang lebih memadai bagi mahasiswa untuk berlatih, memperoleh bimbingan, dan mendapatkan umpan balik dalam mengembangkan keterampilan prosedural.

Analisis data secara keseluruhan mengindikasikan bahwa pembelajaran Literasi Digital pada mahasiswa TRPL perlu tetap mempertahankan penguatan pemahaman konseptual dan etika akademik, sekaligus memberikan pengalaman praktik secara bertahap dalam mengevaluasi sumber, melakukan parafrasa, menyusun sitasi, dan menggunakan aplikasi pendukung akademik.

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar diagnostik bagi dosen dalam menyesuaikan pengalaman belajar dengan latar belakang mahasiswa, khususnya dengan memberikan perhatian lebih pada keterampilan yang membutuhkan latihan dan penerapan secara langsung. Implikasi ini juga menegaskan pentingnya menghubungkan capaian pembelajaran yang telah dirancang dalam RPS dengan aktivitas pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan keterampilan prosedural secara bertahap.

Interpretasi hasil penelitian perlu mempertimbangkan karakteristik data yang digunakan. Data utama diperoleh melalui angket *self-report* pada awal perkuliahan sehingga temuan hanya menggambarkan pemahaman, persepsi, dan pengalaman yang dilaporkan mahasiswa, bukan kemampuan aktual mereka. Penelitian ini juga hanya melibatkan 19 mahasiswa dari satu program studi dan satu angkatan sehingga temuan perlu dipahami dalam konteks partisipan tersebut. Penelitian selanjutnya dapat melengkapi temuan ini melalui asesmen kinerja, analisis produk tulisan akademik, atau

observasi praktik untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai keterampilan prosedural mahasiswa.

Daftar Pustaka

- American Library Association. (2015). Framework for Information Literacy for Higher Education. American Library Association. <https://www.ala.org/acrl/standards/ilframework>
- Anwar, Z., Hanurawan, F., Chusniyah, T., & Setiyowati, N. (2023). Adaptation of the Academic Digital Literacy Scale for College Students: A Validity and Reliability Study. *Psychological Science and Education*, 28(4), 98–111. <https://doi.org/10.17759/pse.2023280406>
- Bawden, D. (2008). *Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices* (C. Lankshear & M. Knobel, Ed.). Peter Lang.
- Billett, S. (2015). Readiness and learning in health care education. *The Clinical Teacher*, 12(6), 367–372. <https://doi.org/10.1111/tct.12477>
- Billett, S. (2018). Student Readiness and the Integration of Experiences in Practice and Education Settings. Dalam S. Choy, G.-B. Wärvik, & V. Lindberg (Ed.), *Integration of Vocational Education and Training Experiences: Purposes, Practices and Principles* (hlm. 19–40). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-10-8857-5_2
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Fereday, J., & Muir-Cochrane, E. (2006). Demonstrating Rigor Using Thematic Analysis: A Hybrid Approach of Inductive and Deductive Coding and Theme Development. *International Journal of Qualitative Methods*, 5(1), 80–92. <https://doi.org/10.1177/160940690600500107>
- Festas, I., Seixas, A., & Matos, A. (2022). Plagiarism as an academic literacy issue: The comprehension, writing and consulting strategies of Portuguese university students. *International Journal for Educational Integrity*, 18(1), 25. <https://doi.org/10.1007/s40979-022-00119-8>
- Keck, C. (2014). Copying, paraphrasing, and academic writing development: A re-examination of L1 and L2 summarization practices. *Journal of Second Language Writing*, 25, 4–22. <https://doi.org/10.1016/j.jslw.2014.05.005>
- Loughlin, C., Lygo-Baker, S., & Lindberg-Sand, Å. (2021). Reclaiming constructive alignment. *European Journal of Higher Education*, 11(2), 119–136. <https://doi.org/10.1080/21568235.2020.1816197>
- Maddox, E. N., Forte, M., & Boozer, R. W. (2000). Learning Readiness: An Underappreciated yet Vital Dimension in Experiential Learning. *Developments in Business Simulation and Experiential Learning*, 27. <https://absel-ojs-ttu.tdl.org/absel/article/view/914>
- Nkansah, J. O., & Oldac, Y. I. (2024). Unraveling the attributions of digital literacy skills and knowledge gap in Ghana's higher education: Undergraduate students voices in a phenomenological study. *Education and Information Technologies*, 29(12), 15249–15268. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-12483-8>
- Pangrazio, L., Godhe, A.-L., & Ledesma, A. G. L. (2020). What is digital literacy? A comparative review of publications across three language contexts. *E-Learning and Digital Media*, 17(6), 442–459. <https://doi.org/10.1177/2042753020946291>
- Reddy, P., Chaudhary, K., & Hussein, S. (2023). A digital literacy model to narrow the digital literacy skills gap. *Heliyon*, 9(4). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e14878>